

# Peningkatan Kompetensi Multikultural Konselor Melalui Pelatihan Berkelanjutan Menggunakan Strategi Blended Learning

Heru Mugiarto<sup>1</sup>, Zakki Nurul Amin<sup>2</sup>, Bobby Ardhian Nusantara<sup>3</sup>, Abdul Kholiq<sup>4</sup>, Sugiyo<sup>5</sup>, Eem Munawaroh<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

\*e-mail: [herumugi\\_arsio@mail.unnes.ac.id](mailto:herumugi_arsio@mail.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [zakki.nurul.amin@mail.unnes.ac.id](mailto:zakki.nurul.amin@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>, [bobyusantara@mail.unnes.ac.id](mailto:bobyusantara@mail.unnes.ac.id)<sup>3</sup>, [abdulkholiq@mail.unnes.ac.id](mailto:abdulkholiq@mail.unnes.ac.id)<sup>4</sup>, [sugiyo@mail.unnes.ac.id](mailto:sugiyo@mail.unnes.ac.id)<sup>5</sup>, [eemunawaroh@mail.unnes.ac.id](mailto:eemunawaroh@mail.unnes.ac.id)<sup>6</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi multicultural konselor dan melihat keefektifan pelatihan berkelanjutan metode blended learning untuk meningkatkan kompetensi konselor. Pelaksanaan penelitian dimulai dengan melakukan pretes dilanjutkan dengan pemberian eksperimen, dan diakhiri dengan postes. Populasi dalam penelitian ini adalah konselor di Kota Salatiga dengan jumlah sampel sebanyak 17 orang dan diambil dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian yang diolah dengan menggunakan independent t-test dan uji statistic deskriptif. Profil kompetensi konselor di Kota Salatiga mendapatkan hasil deskriptif dengan kriteria tinggi ( $M = 142.35$ ;  $SD = 9.48$ ) sebelum diberikan pelatihan. Setelah diberikan pelatihan terjadi peningkatan sebesar 11%. Hasil dari t-test didapat signifikansi ( $< 0.05$ ) yang dimana pelatihan berkelanjutan metode blended learning terbukti efektif untuk meningkatkan kompetensi konselor.

**Kata kunci:** *Pelatihan Berkelanjutan, Blended Learning, Kompetensi Multikultural*

## Abstract

*This study aims to describe the multicultural competence of counselors and see the effectiveness of continuous training on blended learning methods to improve the competence of counselors. The research implementation begins with a pretest followed by giving an experiment, and ends with a posttest. The population in this study were counselors in the city of Salatiga with a sample of 17 people and taken by purposive sampling technique. The research results were processed using independent t-test and descriptive statistical tests. The competency profile of counselors in Salatiga City obtained descriptive results with high criteria ( $M=142.35$ ;  $SD=9.48$ ) before being given training. After being given training there was an increase of 11%. The results of the t-test obtained significance ( $< 0.05$ ), which means that the continuous training of blended learning methods has proven to be effective in improving the competence of counselors..*

**Keywords:** *Blended Learning, Continuing Training, Multicultural Competence*

## 1. PENDAHULUAN

Saat ini, kompetensi multicultural menjadi isu yang penting bagi konselor yang bekerja di lingkup masyarakat yang multicultural. Kompetensi multicultural yang meliputi kesadaran, pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan konselor untuk berhubungan secara efektif melintasi etnis dan budaya di berbagai kelompok yang bervariasi [1]. Alasan urgensi terhadap kebutuhan kompetensi tersebut seiring dengan berkembangnya minat dan perhatian ilmu konseling terhadap hal - hal yang bersifat lintas-budaya sebagai keniscayaan masyarakat multikultural dan tatanan kehidupan dunia yang semakin mengglobal dan kompleks [2]. Kemudian lebih penting lagi bahwa ada keterkaitan kompetensi multicultural pada efisiensi pekerjaan membantu klien [3].

Kemudian pernyataan tersebut sangat berkaitan dengan diversifikasi di Indonesia serta konselor sekolah secara khusus. Berbagai aneka etnis, ras dan agama sangat rentan terhadap konflik seperti terlihat akhir - akhir ini yang ditunjukkan dengan maraknya perundungan siswa yang dilandasi status social ekonomi ataupun siswa yang membenci satu sama lain berdasarkan perbedaan agama. Sekolah yang bertanggung jawab dituntut untuk memiliki konselor yang punya kompetensi multicultural yang baik [4] karena konselor sekolah yang bekerja di Indonesia adalah

konselor sekolah yang berlatar multikultur yang cakupannya berupa (ras, etnis, agama, gender, status social-ekonomi, usia, kebutuhan khusus. [5]

Hasil survei awal terhadap lima puluh konselor sekolah di Kota Salatiga menunjukkan bahwa dalam hal penguasaan kompetensi multikultural 60% responden berpendapat bahwa kompetensi mereka masih belum memadai dan perlu dikembangkan. Serta semua responden (100%) berpendapat membutuhkan pengembangan kompetensi multikultural. Dengan adanya data awal yang tersebut maka dirasa perlu memberikan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi multicultural melalui pengabdian ini.

Kemudian pada saat ini warga dunia sedang menghadapi pandemic Covid-19 yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan. Dengan adanya pandemic ini memberikan dampak yang luar biasa karena setiap orang harus mematuhi protocol kesehatan untuk mencegah penyebaran. Hal tersebut memberikan dampak yang luar biasa khususnya pada aspek pendidikan yang dimana saat ini menggunakan pembelajaran tatap muka.

Akan tetapi dikarenakan kemajuan teknologi informasi yang pesat, pelatihan di negara maju telah menggunakan strategi dalam jaringan (online). Tantangannya adalah keterjaminan ketrampilan tertentu pada peserta belajar melalui penggunaan teknologi mutakhir [6]. Stickler & Hampel dalam Vinagre [6] menekankan pada pentingnya penggunaan pengalaman dan pengintegrasian secara spesifik ke dalam mode teknologi termasuk teknologi informasi.

*Blended-learning* sebagai strategi e-learning tidak hanya dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar, namun juga dalam pelatihan. Hal ini disebabkan pelatihan sendiri merupakan proses pembelajaran. Keuntungan *blended learning* sebagai strategi dengan meminimalkan pertemuan tatap muka antara lain adalah memperluas kesempatan berlatih karena tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Keunggulan strategi *blended learning* yang lain adalah mengembangkan kemandirian dalam belajar dan berlatih. Berdasarkan dari kajian teoritis dan empiris diatas maka pelatihan kompetensi multicultural pada konselor sekolah di SMA Negeri Salatiga melalui pelatihan berkelanjutan dengan strategi *blended learning*.

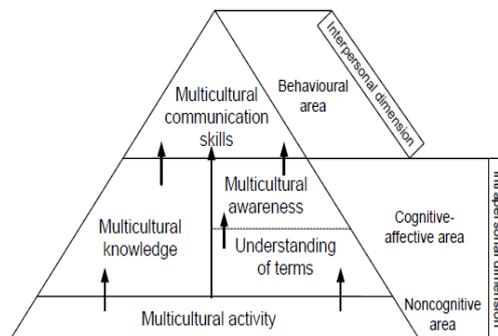
## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara teoritik, kompetensi multikultural telah cukup lama menjadi bahan kajian dan menghasilkan banyak model teoritik. Salah satunya adalah model sebagaimana yang dikembangkan oleh [7]. Menurut model ini, kompetensi multikultur terdiri atas empat komponen yakni: Pengetahuan multikultural, aktivitas multikultural pemahaman istilah, kesadaran multikultural, dan keterampilan komunikasi multikultural [8].

Pengetahuan multikultural didefinisikan sebagai hasil dari proses kognitif pada diri individu yang berlangsung dalam lingkungan multikultural dan ditentukan oleh kenyataan multikultural. Dengan demikian pengetahuan multikultural memuat dimensi kognitif yang pada gilirannya berperan menentukan corak afektif dan penyikapan terhadap keanekaragaman dan keberbedaan komunitas minoritas yang ada di masyarakat. Pemahaman Istilah yakni kemampuan individu dalam memahami aspek kebahasaan yang khas yang terdapat dalam kelompok minoritas yang berbeda. Kemampuan ini merupakan komponen yang memungkinkan menghindarkan individu dalam miskonsepsi dalam relasi antar budaya. Kesadaran multikultural mencerminkan penghormatan kepada sesama, kepada anekaragaman, dan kesadaran untuk bekerjasama dengan kelompok-kelompok yang berbeda. Komponen kompetensi multikultural ini berdimensi afektif, maka banyak dipengaruhi oleh komponen pengetahuan multikultural. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan luasnya wawasan semakin tinggi tingkat kesadaran dalam penghormatan terhadap kelompok budaya yang berbeda. Keterampilan Komunikasi Multikultural adalah kemampuan untuk menanggapi secara memadai dalam berkomunikasi dengan golongan minoritas serta memilih prosedur yang dikehendaki dalam melakukan negoisasi secara konstruktif yang bebas konflik. Keterampilan ini berupa verbal dan nonverbal yang diperlihatkan oleh individu selama melakukan hubungan dengan komunitas budaya yang beraneka ragam di lingkungan sekitarnya. Keterampilan ini merupakan wujud

puncak dari kompetensi multicultural yang pencapaiannya ditentukan oleh pengetahuan dan kesadaran multikultural [8].

Kegiatan pengabdian adalah sebagai salah satu wujud tridarma perguruan tinggi dibidang pengabdian kepada masyarakat, dimana apabila ditilik lebih lanjut merupakan suatu keselarasan baik dari segi visi, misi, dan tujuan universitas yang berupaya menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan yang unggul, serta turut mengembangkan, menciptakan, dan/atau menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olahraga, yang bermakna dan bermanfaat kepada masyarakat secara spesifik dalam konteks sesuai isi pengabdian adalah konselor sekolah. Tujuan dari pengabdian ini untuk meningkatkan kompetensi multicultural mereka sedangkan road map jangka panjang dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan profesionalitas dan kompetensi dari konselor sehingga mereka dapat melakukan kegiatan-kegiatan layanan yang profesional dalam berbagai seting di sekolah.



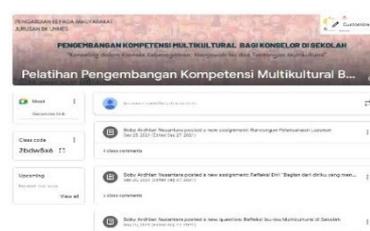
Gambar 1. Wilayah Kompetensi Multikultural Konselor

Untuk mencapai tujuan tersebut maka pengabdian mendesain alur pengabdian sedemikian rupa sehingga iptek dalam pengabdian ini bisa tersampaikan dengan baik kepada peserta pengabdian.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu: persiapan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi pelatihan. Tahap persiapan meliputi penetapan peserta, kurikulum pelatihan, sarana dan prasarana tahap ini berkerjasama dengan SMA Negeri Se-Kota Salatiga. Metode pengabdian ini dengan menggunakan *blended-learning*. Melalui pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi multicultural konselor, sehingga konselor sekolah dapat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara efektif melintasi etnis dan budaya di berbagai kelompok yang bervariasi. Garis besar pelaksanaan pengabdian ini terdiri dari dua kegiatan yaitu luring dan daring secara teknis sebagai berikut : (1) Pelaksanaan orientasi melalui tatap muka, yang meliputi maksud dan tujuan pelatihan, manfaat dan prosedur pelatihan, pengukuran awal kompetensi multikultural (*pre-test*) kepada peserta pelatihan (2) Pelatihan daring (*online*), pada tahapan ini pelatihan telah masuk kepada sesi yang menggunakan strategi daring. Para peserta diwajibkan mengakses kepada laman yang sudah didesain khusus dengan penyajian konten yang berkenaan dengan topik pengetahuan dan wawasan multikultural dan kesadaran multikultural. Konten pelatihan tersusun dalam sebuah modul. Peserta pelatihan memperoleh berbagai kesempatan belajar melalui penugasan terstruktur, diskusi, workshop dan sec. Tahapan *syncron* pelatihan terdiri dari: praktik dan refleksi.



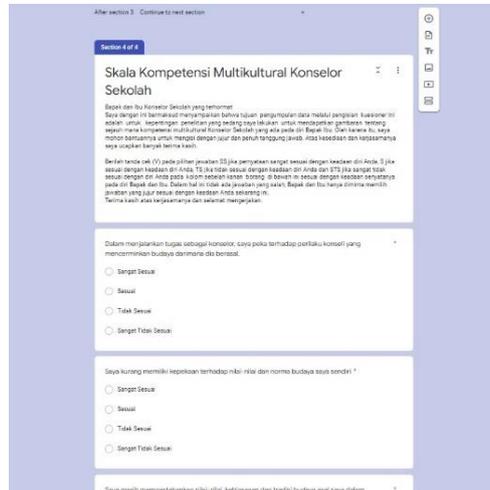
(a)



(b)

Gambar 1. Pelatihan Sinkron (a) Asinkron (b)

Selanjutnya rancangan evaluasi pelaksanaan pengabdian pada masyarakat perlu dilakukan dengan tujuan sejauh mana ketercapaian tujuan dari kegiatan pengabdian. Evaluasi meliputi evaluasi proses dan produk. Evaluasi proses dilakukan dengan menggunakan pedoman pengamatan baik pada sesi daring, tatap muka. Adapun evaluasi produk dengan menggunakan skala psikologis pengukuran kompetensi multikultural konselor yang diadaptasi dari dimensi kompetensi multikultural konselor ([3], [9])

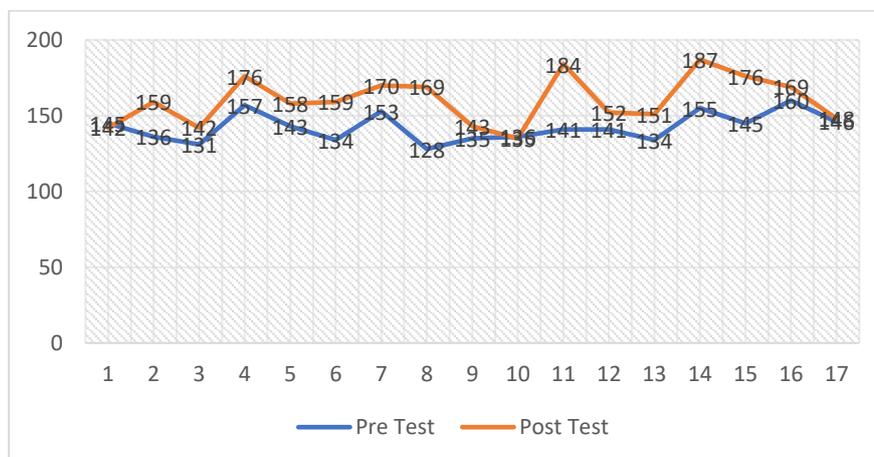


Gambar 2. Instrumen Evaluasi

Untuk mengetahui seberapa jauh efektifitas dari metode blended learning ini maka pengabdian menggunakan desain *pre-eksperimental design* [10] dengan metode *one group pretest-posttest design*, pelaksanaan eksperimen dimulai dengan melakukan pretes dilanjutkan dengan pemberian eksperimen, dan diakhiri dengan postes. Peserta pengabdian ini adalah konselor di Kota Salatiga dengan jumlah sebanyak 17 orang konselor sekolah. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Selanjutnya data diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan output sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Deskriptif dan One Sample Independent Test

Kelompok	M	SD	F	(Sig-2tailed)
Pre-test	142.35	9.48	5.351	.000 < 0.05
Post-test	160	15.68		



Gambar 3. Hasil test kemampuan dasar (Mean) peserta pelatihan kompetensi multikultural yang diuji pada awal dan akhir kegiatan pengabdian.

Berdasarkan dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari kelompok pre-test mendapatkan skor ( $M = 142.35$ ;  $SD = 9.48$ ) dengan kriteria tinggi. Sedangkan hasil post-test menunjukkan skor ( $M = 160$ ;  $SD = 15.68$ ) dengan kriteria sangat tinggi. Selanjutnya dari hasil diskriptif didapatkan selisih pada skor rata-rata pre-test dan post-test sebesar 17.65 yang berarti ada peningkatan kompetensi multikultural konselor sebesar 11%. Berdasarkan dari uji hipotesis didapat hasil  $0.00 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan berkelanjutan menggunakan strategi blended learning terbukti efektif untuk meningkatkan kompetensi multikultural konselor di Kota Salatiga.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini telah tercapai tujuannya yakni meningkatkan kompetensi multicultural konselor sekolah melalui pelatihan berkelanjutan dengan metode blended learning. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari yang dilaksanakan secara blended (sinkron dan asinkron) dan diharapkan dapat menjadi bekal ketrampilan multicultural bagi konselor sekolah di salatiga untuk dapat melaksanakan layanan bimbingan konseling secara professional di berbagai setting pendidikan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini. Serta MGBK Kota Salatiga yang telah bersedia untuk ditingkatkan kompetensi multikulturalnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. L. Reynolds and R. L. Pope, "Student Affairs Core Competencies: Integrating Multicultural Awareness, Knowledge, and Skills," *J. Coll. Students Dev.*, vol. 38, no. 3, pp. 266–277, 1995.
- [2] Supriadi, "Konseling Lintas Budaya: Isu –isu dan Relevansinya di Indonesia. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia," 1998.
- [3] D. W. Sue and D. Sue, *Counseling the Culturally Diverse Theory and Practice*, Fifth Edit. New Jersey: JOHN WILEY & SONS, INC., 2008.
- [4] M. E. Wibowo, *Konselor Profesional Abad 21*. Semarang: UNNES Press, 2019.
- [5] C. C. Lee, *Multicultural Issues in Counseling: New Approaches Diversity*. Alexandria: American Counseling Association, 2014.
- [6] M. Vinagre, "Developing teachers' telecollaborative competences in online experiential learning," *System*, vol. 64, pp. 34–45, 2017, doi: 10.1016/j.system.2016.12.002.
- [7] D. K. Deardorff and E. Jones, "Intercultural competence: An emerging focus in international higher education," *SAGE Handb. Int. High. Educ.*, no. March 2020, pp. 283–304, 2012, doi: 10.4135/9781452218397.n16.
- [8] J. Hladik and L. M. Jada, "Multicultural Competence of Helping Profession Students: Cross-cultural Comparison between Europe and Africa," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 217, pp. 669–678, 2016, doi: 10.1016/j.sbspro.2016.02.117.
- [9] P. Arredondo, "Multicultural Counseling Competencies as tools to address oppression and racism," *J. Couns. Dev.*, vol. 77, no. 1, pp. 102–108, 1999, doi: 10.1002/j.1556-6676.1999.tb02427.x.
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.